

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian. Tujuan dari penulisan penelitian terdahulu ini yaitu untuk menghindari plagiasi dan menunjukkan perbedaan dari penelitian skripsi ini dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya penulis tidak menemukan judul penelitian yang tepat seperti yang penulis buat. Namun demikian, penulis merujuk pada beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya kajian dalam penelitiannya. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut.

a. Penelitian Iif Aisyah, & Sugeng Harianto

Penelitian Iif Aisyah, & Sugeng Harianto (2022) berjudul “Sosialisasi Pendidikan Seksual Terhadap Remaja Oleh Keluarga Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan”. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui Teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori perkembangan kepribadian dari Erik Erikson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 bentuk sosialisasi dalam keluarga yaitu (a) sosialisasi biologis membawa perubahan aktual dan baru, hal yang dapat dilakukan oleh anak (b) sosialisasi norma dan

batasan seksual, menunjukkan anak ada standar yang harus terpelihara sebagai manusia (c) sosialisasi peran dan fungsi sosial, membantu anak mengalami pekerjaannya sebagai perempuan dan laki-laki.

b. Penelitian Novela Aditiya, dkk

Penelitian Novela Aditiya, dkk (2022) dengan judul "*Parenting in Sex Education for Children in The Use of Smartphone During The Covid-19 Pandemic*". Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan studi kasus. Informasi data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud. Hasil penelitian ini yaitu Perilaku menyimpang seksual anak sering terjadi akibat penggunaan smartphone secara berlebihan.

c. Penelitian Mahesa Diaz Wibisono

Penelitian Mahesa Diaz Wibisono (2019) dengan judul "Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan Ditinjau Dari Perkembangan Moral". Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori Teori perkembangan moral Kohlberg. Hasil penelitian menunjukkan tahap perkembangan moral ketiga subjek pada level prakonvensional. Tahapan perkembangan moral subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat harmonisasi hubungan antara anak, banyak model, faktor lingkungan, peran hati nurani dan peran kepuasan dan rasa malu.

d. Penelitian Dwi Yuliani, dkk

Penelitian Dwi Yuliani dkk (2022) dengan judul “Eksplorasi Anak Jalanan Di Kota Bandung Dan Kabupaten Ciamis Jawa Barat”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori mekanisme kelangsungan hidup, teori konstruksi sosial, teori struktural fungsional. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu bentuk eksploitasi di Kota Bandung lebih beragam dan kompleks dibandingkan di Kabupaten Ciamis. Terdapat cara baru dalam eksploitasi kepada anak jalanan yaitu dijadikan perantara membeli obat terlarang.

e. Penelitian Utami Zahirah, dkk

Penelitian Utami Zahirah dkk (2019) dengan judul “Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga”. Penelitian ini menggunakan menggunakan hasil penelusuran pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Ekologi Perkembangan. Hasil penelitian ini yaitu dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual pada anak sangat luas meliputi kondisi fisik, emosional dan juga psikis yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang merupakan korban kekerasan seksual.

**Tabel 2 1**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Metodologi	Hasil Penelitiian
1.	Iif Aisyah, & Sugeng Harianto	Sosialisasi Pendidikan Seksual Terhadap Remaja Oleh Keluarga Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan	1. Bagaimana bentuk sosialisasi Pendidikan seksual terhadap remaja oleh keluarga Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dan apa saja hambatannya?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menunjukkan terdapat 3 bentuk sosialisasi dalam keluarga yaitu (a) sosialisasi biologis menghadirkan perubahan aktual dan baru dalam apa yang dapat dilakukan anak (b) sosialisasi norma dan batasan seksual, menunjukkan kepada anak ada kriteria yang harus dijaga sebagai manusia (c) sosialisasi peran dan fungsi sosial, membantu anak-anak untuk mengalami pekerjaan mereka sebagai</li> </ul>

					perempuan dan laki-laki.
2.	Novela Aditiya, dkk	<i>Parenting in Sex Education for Children in The Use of Smartphone During The Covid-19 Pandemic.</i>	1. Bagaimana Parenting Pendidikan seksual untuk anak dan mengatasi perilaku seksual anak dalam penggunaan <i>smartphone</i> selama covid-19 pandemi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan studi kasus. Informasi data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku menyimpang seksual anak sering kali disebabkan penggunaan <i>smartphone</i> yang berlebihan</li> <li>• Untuk mengatasi perilaku seksual dalam dengan <i>smartphone</i> memerlukan pembatasan waktu, pengawasan dan pendampingan penggunaan <i>smartphone</i>.</li> </ul>
3.	Mahesa Diaz Wibisono	Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan Ditinjau Dari Perkembangan Moral	1. Bagaimana perilaku seksual anak jalanan di Kota Samarinda dalam hal perkembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku seksual dilakukan oleh tiga subjek, dengan beberapa faktor, yaitu media pornografi, agama, keluarga/pengetahuan kesehatan reproduksi, jenis kelamin,</li> </ul>

			moral		<p>pengetahuan PMS.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian ini menunjukkan tahap perkembangan moral ketiga subjek pada tingkat prakonvensional. Tahapan perkembangan moral subjek oleh beberapa faktor, yaitu harmonisasi pergaulan anak, faktor lingkungan, peran hati nurani dan peran anak, kepuasan dan rasa malu. orang tua tidak merasa perlu menjelaskan tentang pendidikan seks kepada remaja. Dan mengasumsikan bahwa pendidikan seks itu wajar dan remaja akan menemukannya sendiri.</li> </ul>
--	--	--	-------	---	--

4.	Dwi Yuliani, dkk	Eksplotasi Anak Jalanan Di Kota Bandung Dan Kabupaten Ciamis Jawa Barat	1. Bagaimana perkembangan masalah eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilihat dari dua wilayah dengan karakteristik wilayah yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, non partisipatif, dan studi dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa temuan yang muncul dari penelitian ini antara lain bentuk eksploitasi di Kota Bandung lebih beragam dan kompleks dibandingkan di Kabupaten Ciamis,</li> <li>• Orang dewasa yang kecanduan narkoba telah mengambil cara baru dan membahayakan anak jalanan yaitu dijadikan perantara untuk membeli obat-obatan terlarang dari pengedar.</li> </ul>
5..	Utami Zahirah, dkk	Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga	1. Apa dampak yang ditimbulkan pada keluarga korban kekerasan seksual anak dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan hasil penelusuran pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual terhadap anak sangat luas meliputi kondisi fisik, emosional dan juga psikis yang dapat</li> </ul>

			cara penangananya	<p>mempengaruhi perkembangan tumbuh kembang anak korban kekerasan seksual.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanganan korban kekerasan seksual anak perlu segera ditangani seperti restitusi, kompensasi, rehabilitasi dan jaminan kepuasan dan tidak terulangnya kembali pelanggaran yang dilakukan terhadap mereka.</li> </ul>
--	--	--	-------------------	---

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Konsep Peran

Setiap orang yang menempati posisi dalam masyarakat diharapkan memiliki peran. Komponen penting dari tugas utama yang dihadapi seseorang adalah peran. Peran adalah proses menemukan cara untuk berperilaku dengan cara yang konsisten dengan posisi seseorang dan perilaku yang diharapkan. Para ahli menyatakan bahwa secara umum



pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Peran menurut Koziar Barbara adalah serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang oleh orang lain berdasarkan tempatnya dalam suatu sistem. Menurut Soekanto peran merupakan proses dinamis dari status kedudukan. Seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dan peran yang diembannya. Hak dan kewajiban tersebut keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung yang lainnya dan sebaliknya.<sup>15</sup>

Peran bersifat stabil dan dipengaruhi oleh kondisi sosial internal dan eksternal. Peran adalah jenis perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam lingkungan sosial tertentu. Identitas sosial kita dijelaskan oleh peran kita. Ketika sebuah peran terhubung dengan yang lain hal tersebut menjadi lebih penting. Setiap orang dalam masyarakat memainkan berbagai peran dalam interaksi sehari-harinya dengan orang lain. Apa yang disumbangkan seseorang kepada masyarakat tergantung pada peran mereka. Peluang yang diberikan masyarakat kepadanya juga didasarkan pada perannya, yang diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Adapun syarat-syarat peran menurut Soerjono Soekanto mencakup tiga hal penting yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. peranan dalam artian ini adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar edisi baru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm 212-213

kehidupan masyarakat.

- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>16</sup>

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok selama hidup berkelompok tadi akan terjadi interaksi antar anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya timbulnya interaksi di antara mereka ada saling ketergantungan titik Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran akan terbentuk.

Menurut J. Dwi narwoko dan Bagong Suyanto peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi
- b. Pewaris tradisi kepercayaan nilai-nilai norma-norma dan pengetahuan
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, Teori Peranan (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm 243

- d. Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Terdapat beberapa jenis peran Menurut Bruce J. Cohen diantaranya jenis peran tersebut yaitu:

1. Peranan nyata (*Enacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan

---

<sup>17</sup> Narwoko J Dwi dan Bagong Suyanto, "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga", (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) hlm 169

perannya.<sup>18</sup>

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Enacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran. Disini penulis akan melakukan penelitian pada keluarga khususnya orang tua dan sekolah tentang peranannya dalam mencegah kekerasan seksual pada anak jalanan.

### 2.2.2 Keluarga

Menurut Sigmund Freud, sebuah keluarga pada dasarnya adalah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita. Menurut Effendi Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang hidup bersama dalam satu atap dengan saling ketergantungan. Menurut Narwoto dan Suyanto, keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Dalam setiap masyarakat di dunia, keluarga adalah kebutuhan universal manusia dan aktivitas terpenting dalam kehidupan setiap orang. Menurut Spradley dan Allender, keluarga merupakan satu atau lebih orang yang hidup bersama, untuk memiliki ikatan emosional dan meningkatkan saling ketergantungan sosial peran dan tanggung jawab.<sup>19</sup> Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat kita simpulkan bahwa keluarga merupakan kumpulan atau sekelompok orang yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau sebagai unit terkecil dari masyarakat, dan

---

<sup>18</sup> Bruce J Cohen a.b Simarona Sahat, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta:Rineke Cipta, 1992) hlm 25

<sup>19</sup> Evy Clara dan Ajeng Agrita, Sosiologi Keluarga, (Jakarta: UNJ PRESS, 2020), hlm 32-34

biasanya selalu melalui hubungan darah, perkawinan atau hubungan lainnya.

Secara sosiologis, keluarga sebagai unit terkecil masyarakat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, jika unit sosial terkecil baik, maka masyarakat, bangsa, dan negara akan baik juga, sebaliknya jika keluarga berantakan, maka masyarakat, bangsa dan negara juga menjadi kacau. Oleh karena itu untuk guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang baik dan berkualitas keluarga harus dapat menjalankan fungsi-fungsinya . Menurut Jalaluddin terdapat tujuh fungsi dari keluarga yaitu :

- a. Fungsi ekonomi : yaitu keluarga memiliki kesempatan untuk mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkannya. Keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang diperoleh dari anggota keluarga. Anggota keluarga yang bekerja adalah pihak yang menghasilkan output ekonomi.
- b. Fungsi sosial : yaitu keluarga mewarisi status dan posisi dalam masyarakat bagi para anggotanya. Misalnya melalui perkawinan memberikan seseorang kedudukan dan status baru yaitu suami atau istri.
- c. Fungsi edukatif : keluarga berfungsi untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat pertama anak dididik sejak dini dan menjadi perantara

hubungan antara anak dan masyarakat. Pada saat anak mendapatkan sosialisasi dari orang tuanya akan membentuk tingkah laku, kepribadian, budi pekerti, sikap sosial dan reaksi emosional.

- d. Fungsi protektif : keluarga melindungi anggotanya dari ancaman bahaya baik secara fisik, ekonomi atau psikososial anggotanya. Pada dasarnya seorang anak yang masih kecil membutuhkan perlindungan lebih untuk menghindari bahaya yang ada.
- e. Fungsi religius : fungsi keluarga untuk membekali pemahaman dan pengalaman keagamaan kepada anggotanya untuk membentuk keimanan yang kuat.
- f. Fungsi rekreatif : keluarga sebagai tempat yang menyenangkan dan tidak menimbulkan perasaan tidak nyaman serta tidak membebani anggotanya.
- g. Fungsi afeksi : keluarga memberikan kasih sayang pada setiap anggotanya. Anggota keluarga tentunya membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Afeksi ini adalah salah satu kebutuhan dasar manusia dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.<sup>20</sup>

Keluarga adalah ruang lingkup sosial atau sebagai media pengenalan anak karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan dan pembinaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Institusi keluarga akan

---

<sup>20</sup> Ibid., hlm 49-50

berperan dalam membentuk kepribadian anak agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pertama adalah pola yang berarti pola, sistem, proses, struktur yang konstan. Kedua adalah kata asuh bermakna memelihara (mengasuh dan mendidik) anak kecil, mengarahkan (melatih, membantu dan sebagainya) serta memimpin (mengepalai dan mengatur) suatu lembaga atau badan. Terdapat beberapa pandangan para ahli mengenai pola asuh. Menurut Subagia pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap tersebut tercermin dari bagaimana orang tua memberikan aturan kepada anaknya, menghukum dan memberi penghargaan, bagaimana orang tua memberikan wewenang dan bagaimana orang tua mendengarkan dan menanggapi keinginan anaknya.<sup>21</sup>

Menurut Hurlock (1996) para orang tua memperlakukan anaknya memengaruhi bagaimana pandangan dan perilaku anak. Tingkah laku orang tua akan sangat menentukan ikatan kekeluargaan karena ikatan ini sekali dibentuk dan akan berlangsung lama.<sup>22</sup> Orang tua pasti berniat untuk memberikan yang terbaik, mulai dari kandungan hingga dewasa. Semua aspek tersebut dapat dianggap terpenuhi oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan kebutuhan lain untuk memberi dukungan kehidupan anak di masa depan salah satunya melalui pola asuh. Menurut Baumrind terdapat 3 jenis pola asuh dengan ciri-ciri sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> I Nyoman Subagia, Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak, (Bali: Nilacakra, 2021), hlm 8-9

<sup>22</sup> Yeza Piti Tola, Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua, Jurnal Buah Hati, Vol. 5 No. 1, hlm 2

a. Pola Asuh Permisif (*Permissive*) memiliki ciri; (1) Anak diberikan kebebasan oleh orang tua seluas-luasnya (2) Anak tidak harus belajar memikul tanggung jawab, (3) Anak mendapatkan kemampuan yang sama dengan orang dewasa, mereka diberikan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur kehidupan mereka sendiri.

(4) Orang tua jarang mengakui dan jarang mengawasi, sehingga anak-anak tidak diizinkan untuk mengatur diri mereka sendiri.

b. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*) memiliki ciri; (1) hampir seluruh keputusan berada ditangan orang tua dan perlakuan mereka terhadap anaknya sangat keras (2) memberikan hukuman pada anak jika dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua (3) kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat (4) kurang simpatik (5) anak tidak diakui sebagai pribadi.

c. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*) memiliki ciri; (1) pemberian hak dan kewajiban diberikan secara adil (2) dalam mengambil keputusan mereka saling melengkapi satu sama lain, sehingga orang tua mengakui pemikiran dan keputusan anak-anak mereka. (3) mereka menjaga agar anak-anaknya berperilaku sesuai usia dan kemampuan mereka dengan mengontrol dan menuntut secara tepat. Namun, mereka tetap menyediakan dukungan dan cinta dengan komunikasi yang saling mengerti. (4) anak diakui sebagai pribadi, artinya kekuatan dan potensi mereka didukung dan dibina dengan baik. (5) terdapat kontrol dari orang tua namun tidak



kaku.<sup>23</sup>

### 2.2.3 Sekolah

Pada dasarnya pendidikan sekolah adalah bagian dari pendidikan keluarga, yang juga merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Selain itu, bagi anak kehidupan sekolah merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan sosial di masa depan. Pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diterima seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertahap dan menurut persyaratan yang jelas dan ketat. Sekolah lahir dan berkembang secara efektif serta efisien sebagai lembaga pendidikan formal dari dan untuk masyarakat. Sekolah merupakan instrumen yang memiliki tugas melayani masyarakat dalam memberikan pendidikan bagi warga negara. Sekolah secara formal dikelola secara hierarkis dan kronologis sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah diberi tugas mengajar berdasarkan asas tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab kelembagaan formal sesuai dengan misi dan tujuan yang ditetapkan menurut peraturan yang berlaku, dalam hal ini UU pendidikan, yaitu UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan jenjang pendidikan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat dan

---

<sup>23</sup> Ibid., hlm 9-10

negara.

- c. Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional atas arah dan pelaksanaan pendidikan, yang menerima peraturan ini karena amanatnya, tanggung jawab ini adalah pengalihan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah para pendidik.

Peran sekolah sebagai lembaga yang mendukung lingkungan keluarga yaitu melaksanakan pembelajaran serta memperbaiki dan menyempurnakan perilaku siswa yang berasal dari keluarganya. Sementara itu, peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian siswa melalui kurikulum antara lain sebagai berikut

- a) Siswa belajar bergaul dengan sesama siswa antara guru dengan siswa maupun antarsiswa dengan non guru (karyawan)
- b) Siswa belajar mentaati tata tertib sekolah Dari sudut pandang pendidikan, pengertian pendidikan dan pengajaran dapat dipisahkan. Mendidik berarti tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga memberikan poin, sedangkan mengajar diartikan hanya memberikan informasi kepada siswa yang tidak berkaitan dengan nilai.
- c) Mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dapat dikatakan dengan jelas bahwa pembentukan kecerdasan, sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian banyak dilakukan oleh sekolah, yang

menunjukkan betapa pentingnya dan seberapa besar pengaruh sekolah tersebut.<sup>24</sup>

Fungsi sekolah menurut Suwarno adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan kecerdasan intelektual dan produksi informasi nilai, selain dari tugas sekolah untuk mengembangkan kepribadian siswa secara keseluruhan, sebenarnya tugas sekolah yang lebih penting adalah transmisi informasi dan pendidikan intelektual. Peran sekolah dalam perbaikan intelektual dapat disamakan dengan peran keluarga dalam pendidikan moral.
2. Spesialisasi, seperti yang kita ketahui peningkatan kemajuan sosial telah menyebabkan meningkatnya diferensiasi tugas-tugas sosial dan pranata-pranata sosial yang melaksanakan tugas-tugas tersebut. Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosial yang mengkhususkan diri dalam pendidikan dan pengajaran.
3. Efisiensi, ketika banyak sekolah merupakan lembaga sosial yang berspesialisasi dalam pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di masyarakat akan lebih baik karena alasan-alasan berikut :

- a. misalnya tidak adanya sekolah dan serta dalam menyampaikan Pendidikan hanya dilakukan oleh keluarga, maka tidak begitu efektif karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan banyak orang yang tidak dapat

---

<sup>24</sup> Rusdiana dan Aep Saepuloh, Sosiologi Pendidikan Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif, (Bandung: Batic Press, 2022), hlm 50-51

melaksanakan rencana Pendidikan yang dimaksud.

- b. Pengajaran dilakukan melalui program yang spesifik dan sistematis
- c. Sekolah dapat mengajar banyak anak sekaligus.
- d. Sosialisasi sekolah memegang peranan penting dalam proses

sosialisasi, yaitu proses yang membantu individu berkembang menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam masyarakat karena bagaimanapun juga berada dalam masyarakat.

- e. Pelestarian Budaya, tugas lain sekolah adalah melestarikan warisan budaya yang hidup di masyarakat dengan cara mewariskan warisan budaya tersebut kepada generasi muda.<sup>25</sup>

#### 2.2.4 Anak Jalanan

Seorang anak juga memiliki hak-hak yang harus dilindungi dan dihargai. Hak anak ini diatur dalam konvensi hak anak dan mulai berlaku sebagai hukum internasional pada 2 September 1990 melalui revolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di Indonesia sendiri konvensi hak anak mulai berlaku pada tanggal 5 oktober 1990 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 Pasal 49 ayat 2.<sup>26</sup> Dalam konvensi ini menjelaskan bahwa anak memiliki hak dan kebebasan dasar serta merupakan pihak yang

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm 51-52

<sup>26</sup> Silvia Fatmah Nursshobah, "Konvensi Hak Anak Dan Implementasinya Di Indonesia", Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial, Vol 1 No.2, hlm 122

menerima perlindungan khusus. Terdapat lima klaster dalam konvensi hak anak diantara yaitu :

1. Hak Sipil dan Kebebasan : yaitu pemenuhan hak anak atas perlindungan identitasnya, kebebasan berekspresi, berpikir, beragama, dan berhati nurani, kebebasan berserikat serta berkumpul, memperoleh perlindungan hidupnya dan mendapatkan perlindungan dari penganiayaan atau perampasan kebebasan.
2. Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan : mewujudkan pemenuhan hak anak mendapatkan pengasuhan dari lingkungan keluarga guna menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan mendapatkan perlindungan dari perilaku salah seperti eksploitasi, penelantaran dan kekerasan.
3. Kesehatan dasar dan kesejahteraan: yaitu terwujudnya hak anak untuk mendapatkan akses layanan publik tanpa terkecuali atas pelayanan Kesehatan yang terpadu dan menyeluruh, jaminan sosial dan standar hidup yang layak.
4. Pendidikan: yaitu terwujudnya hak anak untuk mengenyam pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dengan sumber daya yang memadai. Anak berhak mendapatkan perlindungan supaya terhindar dari hal-hal yang merugikan selama di sekolah.

5. Perlindungan Khusus: terwujudnya hak dan perlindungan anak dalam situasi yang membutuhkan perhatian khusus dan dijauhkan dari bahaya yang melingkupinya.<sup>27</sup>

Krisis ekonomi dan urbanisasi berlebihan di kota-kota besar telah menimbulkan berbagai masalah sosial, salah satunya yaitu perkembangan jumlah anak jalanan. Menurut UNICEF (1986) anak jalanan adalah anak-anak dibawah usia 16 tahun yang telah terpisah dari keluarga, sekolah dan komunitas terdekatnya dan terjerumus ke dalam kehidupan nomaden dijalanan. Anak-anak ini menghabiskan waktunya di jalanan dan di tempat umum lainnya untuk mencari nafkah.<sup>28</sup>

Pada umumnya anak jalanan sama seperti anak lain pada umumnya yaitu seseorang yang tumbuh dari usia 0-18 tahun. Namun mereka tumbuh di lingkungan yang berbeda dari anak lain yang hidup di lingkungan normal dan baik. Mereka menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berjalan-jalan di jalan dan tempat umum lainnya seperti terminal, pasar, lampu merah, taman Kota dan stasiun.

Menurut Farid tantangan hidup anak jalanan hadapi berbeda dengan kehidupan *normative* dalam masyarakat. Anak jalanan hidup dan berkembang sebagai orang yang tidak teratur dibawah tekanan dan stigma sebagai pengganggu ketertiban. Anak jalanan di berbagai kota harus berhadapan dengan stigma sosial yang tidak diterima masyarakat. Marjinal,

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm 128-137

<sup>28</sup> Fikriyandi Putra dkk, Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah, Share Social Work Jurnal, Vol. 5 No.1 hlm 54

rentan dan menjelajah adalah kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kehidupan mereka. Anak jalanan sering disebut marginal karena pekerjaan yang mereka lakukan kurang dihargai masyarakat dan tidak menjanjikan di masa depan. Istilah rentan karena mereka harus menanggung resiko jam kerja di kehidupan di jalanan yang sangat rawan baik dari segi sosial maupun Kesehatan. Anak jalanan disebut menjelajah karena mereka berada dalam posisi tawar menawar yang sangat lemah, tersubordinasi dan sering dimanfaatkan dengan perlakuan sewenang-wenang.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, menurut Subakti anak jalanan secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

*a. Children of The Street*

Anak jalanan pada kelompok ini yaitu anak jalanan yang masih memiliki hubungan dengan orang tuanya namun hubungan tersebut intensitasnya sangat rendah bahkan putus hubungan. Anak jalanan dalam kategori kelompok ini berpartisipasi penuh baik secara ekonomi atau sosial didalam kehidupan jalanan. Kehidupan mereka yang sebagian besar dihabiskan di jalanan membuat anak jalanan kategori *Children of The Street* ini sangat rentan terhadap kekerasan baik secara fisik, sosial emosional atau seksual.

*b. Children on The Street*

Anak jalanan pada kelompok ini yaitu anak jalanan yang memiliki

---

<sup>29</sup> Bagong Suyanto. op.cit hlm 123

karakteristik intensitas hubungan dengan orang tuanya tidak teratur. Anak jalanan kelompok ini mencari nafkah dengan cara menjual tisu, menjual koran, menjadi pedagang asongan, dan menjadi pemulung. Anak jalanan dalam kelompok ini berfungsi berkontribusi terhadap keuangan keluarga karena tekanan kemiskinan yang tidak dapat ditanggung oleh orang tuanya.

*c. Children from families of the street/ children in the street)*

Anak jalanan dalam kelompok ini yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meski pada kategori kelompok ini masih memiliki ikatan kekeluargaan yang cukup kuat namun kehidupan mereka beragam serta memiliki resiko yang sama dengan kelompok anak jalanan lainnya.<sup>30</sup>

Ada hak-hak anak yang tidak terpenuhi pada anak jalanan yaitu berupa masalah yang berkaitan dengan pelayanan umum seperti kesehatan, pendidikan, keamanan, tempat bernaung, perlindungan hukum, perlindungan narkoba, perlindungan eksploitasi, akses informasi dan bimbingan untuk menjalani peranan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tingkat usia dan kematangan anak tersebut.<sup>31</sup> Akibat tidak terpenuhinya hak anak tersebut memicu munculnya permasalahan-permasalahan akut lainnya seperti tingginya angka putus sekolah yang diperparah oleh sikap orang tua yang secara sengaja mengeksploitasi anak

---

<sup>30</sup> Ibid., hlm 115-116



untuk mencari nafkah. Kemudian anak-anak tersebut lambat laun akan mengalami perubahan perilaku menjadi perilaku menyimpang seperti tindak kriminalitas, kekerasan seksual, serta pelanggaran-pelanggaran norma hukum dan agama.

### 2.2.5 Pendidikan Seksual

Secara umum, pendidikan seksual dapat ditafsirkan sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas manusia, yang meliputi proses pembuahan, kehamilan, persalinan, perilaku seksual, hubungan seksual, kesehatan, dan aspek psikologis dan sosial.<sup>32</sup> Menurut Susanti Pendidikan seksual menyampaikan pengetahuan tentang pengenalan anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku seksual dan pengetahuan mengenai nilai dan norma yang ada dimasyarakat yang berkaitan dengan gender.<sup>33</sup> Pendidikan seksual seharusnya menggambarkan norma-norma apa yang diterima dalam masyarakat dan bagaimana cara mengikutinya tanpa melewati batasan yang telah ditentukan

Menurut Susanti pendidikan seksual dapat dibedakan menjadi dua yaitu *sex instruction* (pengajaran sex) dan *education in sexuality sex* (pendidikan seksualitas). *Sex instruction* merupakan penjelasan tentang anatomi tubuh seperti pertumbuhan rambut dan tentang reproduksi yang terdiri dari proses berkembang biak melalui interaksi sosial seperti ikatan dengan orang lain

---

<sup>32</sup> Susanti, Presepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm 20

<sup>33</sup> Ibid., hlm 21

dan metode pencegahan kehamilan. Sebailiknya *education in sexuality* merupakan ini mencakup berbagai disiplin etika, ekonomi, fisiologi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan oleh seseorang supaya dapat memahami dirinya dan menciptakan hubungan interpersonal yang baik.<sup>34</sup>

Pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan Pendidikan etika dan agama dan pentingnya hubungan antara orang-orang, baik dalam kelompok yang erat maupun masyarakat umum.

Tujuan utama dari Pendidikan seksual ini tidak hanya memberikan informasi tentang seksualitas namun juga membangun karakter, mendorong perilaku positif dan refleksi kritis dari pengalaman individu. Selain itu tujuan utama tersebut tujuan penting lainnya dari Pendidikan seksual yaitu untuk penghindaran seksualitas dini, tidak sehat, dan hubungan seksual yang berbahaya, kekerasan dan pelecehan seksual serta sosialisasi sikap positif terhadap seksualitas.

Adapun penjabaran tujuan dari adanya Pendidikan seksual yang lebih lengkap yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi yang cukup dan tepat tentang perubahan proses pematangan fisik, mental ataupun emosional yang terkait dengan masalah seksual.
- b. Menekan kecemasan dan ketakutan terkait dengan perubahan dan adaptasi gender termasuk (tuntutan, peran serta tanggung jawab)

---

<sup>34</sup> Ibid., hlm 21

- c. Pembentukan sikap dan pemahaman mengenai hubungan manusia dapat memberikan kepuasan terhadap kehidupan individu maupun kehidupan keluarga.
- d. Memberikan pengetahuan tentang perlunya nilai-nilai moral fundamental guna memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan

- keputusan yang terkait tentang perilaku seksual
- e. Untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang penyimpangan seksual, sehingga individu dapat menjaga dirinya sendiri dan melawan kekerasan yang mengganggu Kesehatan mental dan fisik mereka.<sup>35</sup>

Tujuan Pendidikan seksual yang terpenting yaitu untuk mencegah anak dari kekerasan seksual yang mungkin dialami dari orang lain maupun teman sebaya. Hal Ini sangat penting karena saat ini kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat. Kondisi ini tidak boleh diremehkan karena dapat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan.

Menurut Ratnasari, ketika seorang anak diberikan bekal pengetahuan dan pemahaman tentang seks, mereka akan mengerti perilaku atau tindakan mana yang tergolong kekerasan seksual ataupun bukan. Sehingga pendidikan seksual tersebut dapat mencegah anak agar tidak menjadi korban kekerasan seksual.<sup>36</sup> Seorang anak perlu untuk mendapatkan Pendidikan seksual terutama dalam keluarganya karena anak perlu

---

<sup>35</sup> Ibid., hlm 23

<sup>36</sup> Ratih Rahmawati, Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 02 No. 01, hlm 27-28

mendapatkan informasi yang tepat. Anak merupakan individu yang memiliki keingintahuan yang tinggi. Jika anak-anak tersebut tidak dilengkapi dengan Pendidikan seksual maka mereka akan mencari informasi dari sumber yang tidak terjamin seperti internet atau teman sebaya. Hal ini tentu lebih berbahaya karena informasi yang didapatkan bisa saja salah. Oleh karena itu, upaya perlindungan anak-anak dengan pemberian Pendidikan seksual adalah solusi yang tepat.

#### **2.2.6 Kekerasan Seksual Anak**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kekerasan seksual mengacu pada setiap kegiatan yang bertujuan untuk memaksa tindakan seksual atau kegiatan seksual lainnya terlepas dari status hubungan antara dia dengan korban.<sup>37</sup> Sedangkan dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan seksual menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, Hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya atau politik.<sup>38</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat kita lihat terdapat unsur-unsur yang ada pada kekerasan seksual yaitu dilakukan dengan bujukan, tipuan atau

---

<sup>37</sup> Kurnia Indriyanti dkk, Kekerasan Seksual (Banten: Media Sains Indonesia, 2022), hlm 7

<sup>38</sup> Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan seksual pasal 1

membuat korban tidak berdaya. Kekerasan seksual ini dapat berupa fisik, verbal dan non verbal. Kekerasan seksual terjadi karena adanya relasi kuasa dan tidak ada persetujuan (*consent*) serta dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara seksual/ekonomi. Korban kekerasan seksual bukan hanya terbatas pada orang dewasa, melainkan anak-anak pun bisa menjadi sasaran.

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*), kekerasan seksual yang melibatkan anak adalah pergaulan atau interaksi di antara seorang anak dengan orang yang lebih tua, anak yang lebih dewasa, atau seseorang yang memiliki pengalaman lebih tinggi seperti saudara kandung, orang tua, atau orang asing, di mana anak tersebut digunakan sebagai alat untuk memenuhi hasrat seksual pelaku.<sup>39</sup>

Bentuk bentuk kekerasan seksual anak terdapat 5 bentuk yaitu:

- a. Kekerasan seksual secara fisik : yaitu dapat berupa tindakan atau sentuhan yang tidak diharapkan yang mengarah pada perilaku seksual seperti memeluk, mencium, mengelus, menepuk, menempelkan tubuh atau berhubungan secara fisik lainnya.
- b. Kekerasan seksual secara verbal : yaitu dapat berupa ucapan atau komentar tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh dan penampilan seseorang, serta lelucon dan kata-kata yang bersifat seksual.

---

<sup>39</sup> Utami Zahira dkk, Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga, Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, vol 6 no 1, hlm 11

c. Kekerasan seksual non verbal : yaitu Bahasa tubuh atau Gerakan tubuh bernuansa seksual seperti menatap tubuh penuh nafsu, menjilat bibir, kerlingan berulang-ulang dan lain-lain.

d. Kekerasan seksual visual : yaitu dapat berupa memperlihatkan pornografi berupa video, foto, gambar kartun, poster, *screensaver*

atau kekerasan seksual melalui youtube, whatsapp dan media lainnya

e. Kekerasan seksual psikologi/emosional ; yaitu permintaan atau ajakan yang tidak diinginkan secara terus menerus, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual.<sup>40</sup>

Anak-anak merupakan individu yang belum mengerti apa-apa dan masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa disekitarnya karena hal tersebutlah anak-anak harus dilindungi. Anak-anak bisa mendapatkan dan menjadi korban kekerasan seksual namun terkadang bentuk pemaksaannya tidak tampak yaitu berupa rayuan atau iming-iming. Misalnya yang terjadi antara anak dan guru dengan iming-iming akan membelikan permen atau mengancam akan memberikan nilai jelek. Menurut Hari, berdasarkan pandangan pelaku kekerasan seksual ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak, yaitu faktor internal dan eksternal:

A. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu yang berpotensi memicu tindak kejahatan seksual. Faktor ini terdapat pada diri seseorang

---

<sup>40</sup> Kurnia Indriyanti dkk, op.cit hlm 15

yang membuat mereka lebih berisiko terhadap tindakan yang berbahaya ini.

1. Aspek biologis : manusia memiliki beberapa keperluan yang wajib untuk dipenuhi. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan gizi, seksual, dan perlindungan. Masing-masing kebutuhan memerlukan penyediaan

satu dari kebutuhan seksual.

2. Aspek moral : Kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah menjadi aspek yang amat penting ketika menentukan perbuatan yang melanggar hukum. Hal ini merupakan penyangga bagi perilaku yang tidak diinginkan.

3. Aspek kejiwaan : Kondisi psikologis yang tidak sehat dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kejahatan.

B. Faktor eksternal : Faktor ini berasal dari luar dan sudah ada sebelum pelaku berperan

1. Faktor media massa : Media Massa menjadi alat yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan seksual. Namun, informasi yang biasanya disampaikan umumnya disertai dengan dramatisasi yang membentuk gambaran bahwa melakukan kejahatan seksual dapat memberikan kepuasan. Hal ini dapat menimbulkan pengaruh buruk terhadap pembaca yang memiliki mental jahat.

2. Faktor ekonomi : Ketidakmampuan ekonomi dapat membuat seseorang memperoleh pendidikan yang rendah. Pada umumnya,

orang yang berpendidikan rendah cenderung tidak mendapatkan pekerjaan yang layak dan jika kondisi ekonomi berlanjut, hal ini dapat menyebabkan perubahan pada pola hidup masyarakat yang dapat menyebabkan peningkatan tingkat kriminalitas, termasuk kasus kejahatan seksual.

3. Faktor Sosial Budaya : Kasus kejahatan kekerasan seksual meningkat sebagai akibat dari modernisasi, yang berdampak pada budaya yang semakin terbuka dan pergaulan yang semakin bebas.<sup>41</sup>

Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan beberapa dampak, baik jangka pendek maupun panjang. Dampak kekerasan seksual terhadap anak mengakibatkan kerugian fisik, psikologis, sosial,. Dampak kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan masalah sosial serta kesehatan yang sangat merugikan bagi para korban, orang-orang terdekatnya dan masyarakat disekitarnya. Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan beberapa dampak diantaranya yaitu :

- a. Secara Fisik

Dampak fisik yang diderita oleh korban kekerasan seksual anak-anak dapat berupa rasa sakit pada organ intim, insomnia, sakit kepala, luka lebam, kehamilan, hingga penyakit menular seperti HIV/AIDS.<sup>42</sup>

Biasanya, luka yang terletak di bagian yang tertutup seperti organ

---

<sup>41</sup> Mundakir dkk, Kekerasan Seksual Dalam Perespektif Transdisipliner ( Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022) hlm 137-148

<sup>42</sup> Ikha Ardianti dan Eva Martini, Kekerasan Seksual Pada Anak dan Asuhan Keperawatannya Aplikasi SDKI dan SIKI, (Bogor: Guepedia, 2022), hlm 23



kemaluan dapat ditutupi oleh korban karena rasa malu dan untuk menjaga privasinya.

b. Secara Psikologis

Kebanyakan dampak psikologis dari kekerasan seksual pada anak mudah dikenali oleh orang di sekitarnya. Efeknya bisa berupa depresi, sedih, bersalah, marah, kesal, dendam, tidak nyaman, ketakutan berlebihan, dan trauma. Intensitas dampak tergantung pada betapa sering dan lama kekerasan seksual itu terjadi, dan semakin berat kasusnya maka semakin lama proses pemulihannya.<sup>43</sup>

c. Secara Sosial

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual terhadap anak akan memberikan dampak bagi anak yang menjadi korban, seperti merasa tidak aman, menurunnya rasa percaya diri, dan menjauh dari kehidupan sosial. Bredgen menyatakan bahwa anak-anak yang sempat mengalami kekerasan seksual mempunyai potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual ketika dewasa. Dampaknya mencakup kesulitan bersosialisasi, merasa terasing, tidak diterima, kehilangan minat bermain, kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, dan ketidaknyamanan di sekitar kelompok sebayanya.<sup>44</sup>

Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan beberapa dampak diantaranya yaitu dapat menyebabkan luka serius dan masalah kerusakan.

---

<sup>43</sup> Ibid., hlm 24

<sup>44</sup> Ibid., hlm 25

Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual akan merasa terisolasi dari anak-anak lain. Anak-anak ini mungkin merasa malu dengan apa yang telah terjadi dan mungkin berpikir bahwa mereka tidak berharga, sehingga mereka memiliki harga diri yang rendah. Anak korban kekerasan seksual mungkin merasa sangat marah sehingga menyakiti anak lain. Atau lebih yang lebih parahnya anak-anak ini mungkin akan mencoba menyakiti diri mereka sendiri. Beberapa anak yang mengalami kekerasan seksual akan menjadi sangat sedih bahkan menaruh diri.

### **2.2.7 Teori Sosialisasi**

Sosialisasi adalah suatu proses sosial yang dilakukan seseorang dalam menghayati norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya. Sosialisasi mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural lingkungan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial dan tingkah laku sosial. Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi merupakan mata rantai yang paling krusial di antara berbagai sistem sosial karena melibatkan partisipasi individu dalam kelompok dalam suatu sistem.

Sosialisasi merupakan proses belajar, pada dasarnya sifat manusia adalah tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu hal yang belum diketahuinya, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter L Berger bahwa sosialisasi merupakan proses dengan mana seseorang belajar menjadi anggota masyarakat.

Sosialisasi apabila dikaitkan dengan prosesnya, terdapat jenis-jenis

sosialisasi. Menurut Peter L Berger dan Luckman terdapat 2 jenis sosialisasi yaitu:

- a. Sosialisasi primer, sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi ini berlangsung pada saat kanak-kanak. Anak mulai mengenali anggota keluarga dan lingkungan keluarga secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarga. Pada tahap ini peran orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab anak melakukan pola interaksi secara terbatas. warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekat/ terdekat.
- b. Sosialisasi sekunder, adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasi sekunder dialami individu saat dewasa yaitu ketika mengenyam pergaulan yang lebih luas seperti lingkungan pendidikan, pekerjaan dan yang berhubungan dengan lembaga dalam masyarakat yang bergerak secara spesifik.<sup>45</sup>

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Terdapat empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan sekolah. Terdapat

---

<sup>45</sup> Slamet Thohari dan Indhar Wahyu Wiro Harjo, Teori Sosial: Antara Individu dan Masyarakat, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021) hlm 112-113

dua tipe sosialisasi yang digambarkan oleh Peter I berger yaitu pertama tipe sosialisasi formal, tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah. Kedua tipe sosialisasi informal adalah tipe yang terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan seperti teman, sahabat, persamaan anggota klub dan kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>46</sup>

Kedua sosialisasi ini tetap mengarah pada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya dalam lingkungan formal seperti sekolah seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru serta karyawan di sekolah. Lewat interaksi tersebut Seorang anak akan mengalami proses sosialisasi, dengan adanya proses sosialisasi ini maka disadarkan tentang peranan yang harus ia lakukan titik siswa juga diharapkan mampu mempunyai kesadaran dalam diri untuk menilai dirinya sendiri. Namun meskipun proses sosialisasi ini dipisahkan secara formal dan informal namun hasilnya sangat sulit untuk dipisahkan karena Individu biasanya mendapatkan sosialisasi formal dan informal secara bersamaan .

Menurut Berger bahwa ketika berbicara sosialisasi dalam konteks sosiologi maka yang dimaksud di dalam ini adalah peran proses sosialisasi yang dibekali terhadap anak, sesungguhnya adalah sosialisasi dalam perannya di masyarakat. Berbicara tentang sosialisasi, maka tidak lepas dengan proses internalisasi. sosialisasi merupakan agen yang memberikan suatu pencerahan berupa nilai,

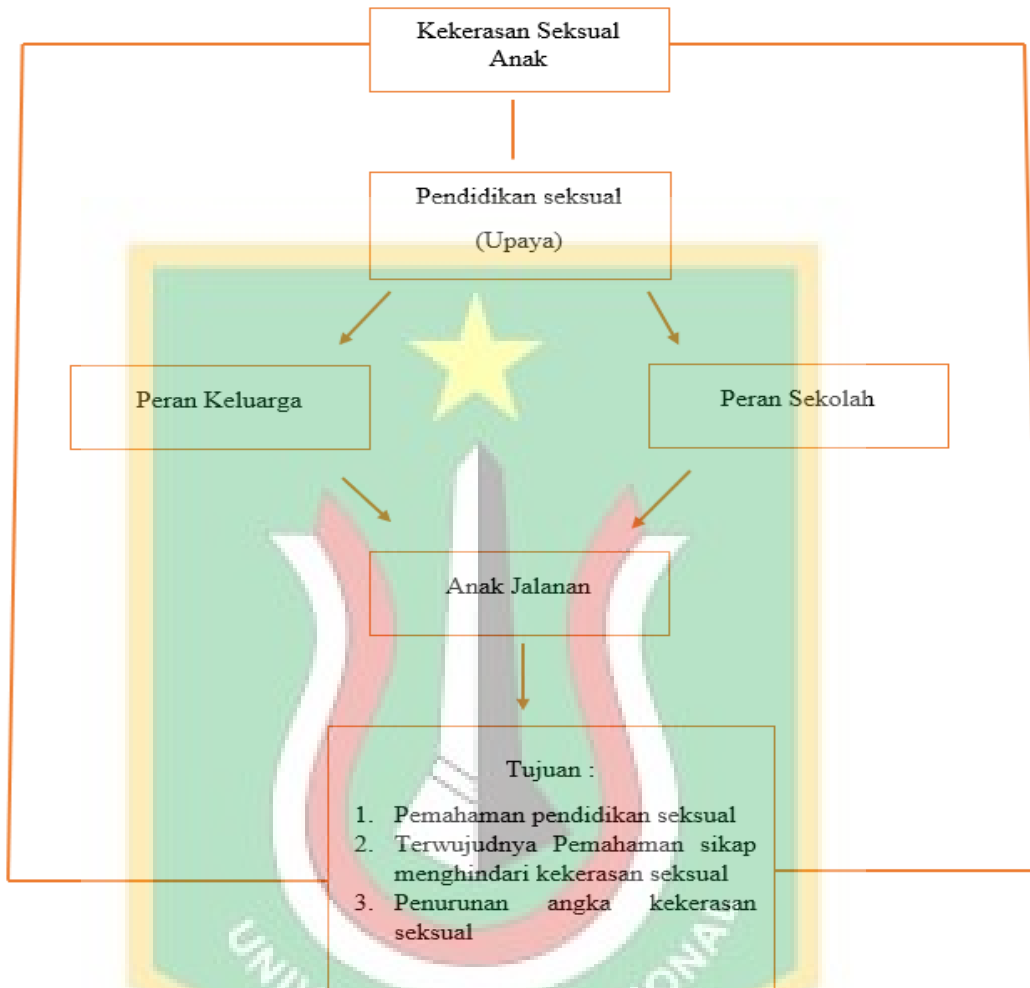
---

<sup>46</sup> Rustina dan Suharnis, *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022) hlm 14

norma atau aturan-aturan dan budaya pada pihak yang disosialisasikan dalam artian anak pihak yang disosialisasi juga melakukan proses kognitif berpikir atau mencerna terhadap apa yang diterima dari pihak yang mensosialisasi proses inilah yang disebut sebagai proses internalisasi. Dengan sosialisasi yang berhasil, aktor akan memiliki nilai dan norma tertanam di dalamnya. Aktor adalah penerima informasi dari luar dalam proses sosialisasi. Dalam hal ini anak-anak tidak hanya mengerti bagaimana berperilaku, mereka juga paham mengenai norma, nilai, serta moralitas yang berlaku di masyarakat.

Keluarga dan sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi yang ada di masyarakat. Kedua agen tersebut sangat berperan penting dalam proses sosialisasi khususnya pendidikan bagi seorang anak. Pendidikan adalah proses dimana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek kehidupan. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat berkaitan dengan kehidupan anak dalam menentukan kepribadiannya yang baik. Berdasarkan hal tersebut diharapkan setiap keluarga mampu menjalankan setiap peran dan fungsinya baik orang tua maupun anak. Bukan hanya keluarga namun sekolah disini juga harus menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Sehingga nantinya akan terjalin sebuah ikatan yang kuat dalam mencegah kekerasan seksual.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

**Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti**

Penjelasan yang terkait dengan kerangka pemikiran gambar 2.1 adalah adanya peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dengan adanya peningkatan kekerasan seksual pada anak tentunya diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan. Adapun upaya penanggulangan tersebut dapat dilakukan melalui pencegahan kekerasan seksual anak dengan menerapkan pendidikan seksual kepada anak. Dalam mensosialisasikan

pendidikan seksual ini menggunakan teori sosialisasi Peter L Berger.

Keluarga dan sekolah disini merupakan Lembaga yang berperan penting dalam proses sosialisasi kepada anak. Keluarga disini merupakan agen sosialisasi pertama seorang anak. Sedangkan sekolah adalah agen sosialisasi dimana seorang anak akan berinteraksi sosial secara lebih luas dan mendapatkan pengetahuan nilai serta moral. Sehingga kedua Lembaga tersebut sangat berperan penting untuk mencegah kekerasan seksual. Melalui penerapan pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah diharapkan mampu menghasilkan output yaitu anak dapat paham mengenai pendidikan seksual sehingga dengan itu anak mampu memahami sikap menghindari kekerasan seksual. Dengan adanya pemahaman sikap tersebut dapat mengurangi angka kekerasan seksual pada anak.

